

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan dua penelitian terdahulu yang sangat bermanfaat bagi penulis sebagai bahan acuan. Penelitian itu adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Nona Wandari (2011)

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan dalam menyusun proposal adalah penelitian yang dilakukan oleh Nona Wandari (2011) dengan topik pembahasan tentang “Pengaruh Rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, BOPO, FACR, IRR dan PDN terhadap ROA pada Bank-Bank Pemerintah pada periode 2004- 2009”. Rumusan masalah yang diangkat adalah apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, BOPO, FACR, IRR dan PDN secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA, serta variabel manakah yang paling dominan memiliki kontribusi terhadap ROA pada Bank-Bank Pemerintah.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, BOPO, FACR, IRR dan PDN sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan metode dokumentasi dengan data sekunder. Untuk teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis regresi linier berganda. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, BOPO, FACR, IRR dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank-Bank Pemerintah periode semester I tahun 2004 sampai semester II tahun 2009.
2. Variabel LDR, NPL, PPAP, PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank-Bank Pemerintah periode semester I tahun 2004 sampai semester II tahun 2009.
3. Variabel IPR, APB, FACR, IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank-Bank Pemerintah periode semester I tahun 2004 sampai semester II tahun 2009.
4. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank-Bank Pemerintah periode semester I tahun 2004 sampai semester II tahun 2009.
5. Dari kesembilan variabel bebas tersebut yaitu LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, BOPO, FACR, IRR dan PDN yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah PPAP yang memberikan kontribusi paling besar pada periode semester I tahun 2004 sampai semester II tahun 2009.

2. Achmad Rasidi AS (2011)

Selanjutnya penelitian kedua yang digunakan sebagai rujukan dalam menyusun proposal adalah penelitian yang dilakukan oleh Achmad Rasidi (2011) dengan topik “pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR dan PR terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan III tahun 2010. Permasalahan dari penelitian

ini adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Dalam penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan ini menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* sedangkan teknik yang digunakan dalam menganalisis besarnya pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR dan PR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR dan PR mempunyai pengaruh signifikan secara simultan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada kurun waktu periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan III tahun 2010.
2. Variabel LDR, IPR dan PR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada kurun waktu periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan III tahun 2010.
3. Variabel NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada kurun waktu periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan III tahun 2010.
4. Variabel APB, IRR dan FBIR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada kurun waktu periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan III tahun 2010.

5. Variabel BOPO dan FACR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada kurun waktu periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan III tahun 2010.

3. Dio Okta Dwi Putra (2014)

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan keempat Dio Okta Dwi Putra (2014) mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL,IRR, BOPO, FBIR dan PR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah”. Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, APB, NPL,IRR, BOPO, FBIR dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Variabel terikat yaitu ROA sedangkan Variabel bebas adalah LDR, IPR, APB, NPL,IRR, BOPO, FBIR dan PR. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu selama periode penelitian triwulan I tahun 2009 sampai triwulan II tahun 2013. Populasi yang digunakan yaitu Bank Pembangunan Daerah, teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling, sedangkan jenis data yang digunakan yaitu data sekunder.

Metode pengambilan data menggunakan dokumentasi, metode analisis menggunakan analisis regresi linier berganda Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian yang ditulis oleh Dio Okta Dwi Putra adalah:

- a. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, FBIR, BOPO dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2009 sampai triwulan II tahun

2013. Perubahan variabel ROA sebesar 51,5 persen disebabkan oleh variabel bebas secara silmutan, sedangkan sisanya sebesar 48,5 persen yang disebabkan oleh variabel lain diluar penelitian.

- b. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2009 sampai triwulan II tahun 2013. Besarnya pengaruh LDR terhadap ROA yaitu 28,52 persen.
- c. Variabel IPR, FBIR, dan PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. periode triwulan I tahun 2009 sampai triwulan II tahun 2013
- d. Variabel APB, NPL, BOPO parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. periode triwulan I tahun 2009 sampai triwulan II tahun 2013
- e. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2009 sampai triwulan II tahun 2013. Besarnya pengaruh IRR terhadap ROA yaitu 13,10 persen.
- f. Variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2009 sampai triwulan II tahun 2013 adalah LDR yaitu 28,52 persen.

4. Rommy Rifky Romadloni (2015)

Penelitian kelima yang digunakan sebagai rujukan dalam menyusun proposal adalah penelitian yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni (2015)

dengan judul “Pengaruh likuiditas, kualitas aset, sensitivitas pasar, dan efisiensi terhadap Return On Asset (ROA) pada bank devisa yang go public“ selama periode 2010 sampai 2014 Triwulan II.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR baik secara bersama-sama maupun secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank devisa go public di Indonesia.

Variabel penelitian terdahulu yang digunakan oleh Rommy menggunakan sembilan variabel bebas yaitu LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR. Untuk variabel tergantungnya menggunakan ROA. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Untuk teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh Rommy adalah:

1. LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa Go Public periode tahun 2010 sampai 2014 Triwulan II.
2. Variabel LAR, PDN dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa Go Public periode tahun 2010 sampai 2014 Triwulan II.

3. Variabel LDR, IPR dan APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa Go Public periode tahun 2010 sampai 2014 Triwulan II.
4. Variabel NPL dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa Go Public periode tahun 2010 sampai 2014 Triwulan II.
5. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa Go Public periode tahun 2010 sampai 2014 Triwulan II.
6. Dari kesembilan variabel bebas LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

2.2 Landasan Teori

Berdasarkan persamaan dan perbedaan dari masing-masing penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Maka dapat disajikan tabel perbandingan yang dapat dilihat pada tabel 2.1 dibawah ini. Pada sub bab ini menjelaskan tentang teori yang mendasari dan mendukung penelitian ini. Berikut ini akan di jelaskan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan merupakan gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh suatu perusahaan perbankan melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien, yang dapat

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Nona Wandari	Achmad Rasidi	Dio Okta Dwi Putra	Rommy Rifky	Kartika Andayani
Judul	Pengaruh Rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, BOPO, FACR, IRR, dan PDN terhadap ROA pada Bank Pemerintah	Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR dan PR terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan PR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah	Pengaruh likuifitas, kualitas aktiva, sensitivitas pasar, dan efisiensi terhadap Return On Asset (ROA) pada bank devisa yang go public	Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Efisiensi, Solvabilitas, Sensitivitas Pasar terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Pembangunan Daerah
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, BOPO, FACR, IRR, dan PDN	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR dan PR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan PR	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO dan FACR
Periode Penelitian	2004 - 2009	2008 - 2010	2009 - 2013	2010 - 2014	2012 - triwulan II 2016
Populasi	Bank Pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Pembangunan Daerah	Bank Devisa Go Public	Bank Pembangunan Daerah
Teknik Sampling	Sensus	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Metode dokumentasi	Metode dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode dokumentasi
Teknik Analisis	Analisis deskriptif, Analisis regresi linier berganda	Analisis deskriptif, Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda	Analisis deskriptif, Analisis regresi linier berganda

Sumber : Penelitian Terdahulu

diukur perkembangannya dengan menganalisis data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Biasanya yang diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank. Untuk menghitung kinerja keuangan bank

dapat digunakan rasio-rasio seperti Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Kualitas Aktiva, Rasio Efisiensi, Rasio Sensitivitas Pasar, dan Rasio Solvabilitas.

2.2.1.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan bank dalam Mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Penilaian rasio ini merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalan. Dimana profitabilitas ini memiliki peranan yang sangat penting baik bagi pemiliknya dan juga bagi pihak-pihak lain di dalam masyarakat (Kasmir, 2012 : 354-356).

a. *Return On Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) adalah profitabilitas untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan (Kasmir, 2012:354). Semakin besar nilai rasio rentabilitas usaha bank semakin sehat. Sedangkan menurut Bank Indonesia *Return On Asset* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam suatu periode.

Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan bank. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Sebagai ukuran kesehatan keuangan Rumus untuk mengukur ROA adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Laba sebelum pajak = laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- Total aktiva = rata-rata volume usaha atau aktiva selama satu tahun atau dua belas bulan terakhir.

b. Gross Profit Margin (GPM)

Untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang di dapat dari kegiatan usaha murni bank setelah dikurangi biaya-biaya.

Rumus GPM adalah sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{biaya operasional} - \text{pendapatan operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

c. Net Profit Margin (NPM)

Tingkat keuntungan yang diperoleh bank yang dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasional. Rumus yang digunakan NPM adalah:

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

d. Return On Equity (ROE)

Tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income. Perbandingan antara laba bersih (setelah pajak) dengan modal sendiri yang dimiliki bank. Rumus ROE adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Dari semua rasio profitabilitas yang ada di atas, peneliti menggunakan rasio ROA sebagai variabel terikat penelitian.

2.2.1.2 Likuiditas bank

Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih, serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2012:315-320).

a. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Rasio ini yaitu rasio sebagai alat yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menjelaskan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Loan to deposito ratio} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit bank lain), total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito.

b. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012 : 316). IPR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{surat berharga}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Surat berharga dalam rumus diatas merupakan surat berharga bank indonesia, surat berharga yang dimiliki oleh bank, surat berharga yang dibeli dengan janji untuk dijual kembali, obligasi pemerintah.

c. Cash Ratio (CR)

Cash ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. CR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{total alat likuid}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Alat-alat likuid dan kewajiban yang harus segera dibayar oleh bank adalah:

- Yang merupakan alat-alat likuid adalah kas, giro pada bank indonesia, dan giro pada bank lain.
- Yang merupakan simpanan nasabah adalah giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank) dan kewajiban jangka pendek lainnya

d. Reserve Requirement (RR)

Simpanan yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di BI bagi semua bank merupakan pengertian dari *reserve requirement*. Rumus RR sebagai berikut:

$$\text{Reserve requirement} = \frac{\text{giro bank indonesia}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

e. LAR (Loan Asset Ratio)

LAR merupakan alat untuk mengukur tingkat kemampuan likuiditas bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Rumus LAR adalah.

$$\text{Loan Asset Ratio} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah LDR dan LAR.

2.2.1.3 Kualitas Aktiva Bank

Kualitas aktiva merupakan asset untuk memastikan kualitas asset yang dimiliki bank dan nilai riil dari asset tersebut, kemerosotan kualitas asset merupakan penilaian terhadap kondisi asset bank dan kecukupan manajemen resiko bank (Veitzhal Rivai, 2013:473). Kualitas aktiva dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut (Veitzhal Rivai, 2013 : 474-475).

a. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. APB adalah rasio kualitas aktiva sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana pada portfolio yang berbeda. APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rumus yang digunakan untuk mengukurnya :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M), yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif. Aktiva produktif terdiri dari : jumlah seluruh aktifa produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari lancar (L), dalam pengawasan

khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M), yang terdapat dalam kualitas aktiva.

b. Non Performing Loan (NPL)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan kredit yang lain.

Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Kredit yang dimaksudkan dalam rasio ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain). Tingkat NPL yang tinggi akan mengakibatkan bank mengalami kerugian akibat dari adanya tingkat pengembalian kredit macet. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Komponen Kualitas Aktiva Produktif yang terdapat dalam Rumus NPL :

1. Kredit Bermasalah

Jumlah kredit yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan macet (M) yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

2. Total kredit

Kredit yang diberikan adalah Total kredit yang diberikan oleh bank yang terdapat dalam Neraca Aktiva.

c. Tingkat Kecukupan Pembentukan PPAP

Adalah rasio yang mengukur pembentukan penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk dilakukan sesuai kebutuhan yang berlaku untuk menutupi kerugian. Pemenuhan PPAP yaitu hasil perbandingan PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk. Tingkat kecukupan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

PPAP adalah hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk. Berdasarkan pemenuhan PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ yang telah dibentuk}}{PPAP \text{ yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Komponen :

a. PPAP yang dibentuk :

Total PPAP yang telah dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

b. PPAP yang wajib dibentuk :

Total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

d. Aktiva produktif yang diklasifikasikan (AYPD)

Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva

produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Besarnya APYD ditetapkan sebagai berikut :

- a. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
- b. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam kurang lancar.
- c. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
- d. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Berdasarkan Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (APYD) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APYD = \frac{\text{aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Rasio yang digunakan adalah APB dan NPL.

2.2.1.4 Sensitivitas Terhadap Pasar

Sensitivitas pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecakupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai dkk, 2012:485). Sensitivitas dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Taswan, 2010:266-567):

a. **IRR (*Interest Rate Risk*)**

IRR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur timbulnya risiko akibat perubahan tingkat suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima oleh bank atau pengeluaran yang dikeluarkan oleh bank. Jika suku bunga lebih besar maka terjadi peningkatan pendapatan bunga di bandingkan peningkatan biaya bunga. IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100 \% \dots\dots\dots(14)$$

Dimana :

1. Komponen IRSA (*Interest Rate Sensitive Asset*) adalah Sertifikat Bank Indonesia, Giro Pada Bank Lain, Penempatan Pada Bank Lain, Surat Berharga, Kredit Yang Diberikan, Penyertaan.
2. Komponen IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) adalah Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari Bank lain, pinjaman yang diterima.

b. PDN (Posisi Devisa Netto)

PDN adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar, dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komponen maupun kontingensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Ukuran PDN berlaku untuk bank-bank yang melakukan transaksi valas atau bank devisa (Taswan, 2010:168). PDN dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Dimana :

- a. Aktiva Valas: Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan
- b. Pasiva valas: Giro, Simpanan Berjangka, Surat Berharga yang diterbitkan, Pinjaman yang diterima
- c. *Off Balance Sheet*: Tagihan dan Kewajiban Komitmen Kontingensi (Valas)
- d. Modal (Yang dibutuhkan dalam perhitungan PDN adalah ekuitas)

Jenis jenis PDN dibedakan menjadi tiga yaitu :

1. Posisi Long = Aktiva Valas > Passiva Valas (setelah memperhitungkan rekening administrasi bank).
2. Posisi Shortc = Aktiva Valas < Passiva Valas (setelah memperhitungkan rekening administrasi bank).
3. Posisi Square = Aktiva Valas = Passiva Valas (setelah memperhitungkan rekening administrasi bank).

Pada penelitian ini hanya menggunakan rasio IRR.

2.2.1.5 Efisiensi Bank

Efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. (Kasmir 2012:333-335). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien penggunaan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional. Tingkat efisien bank dapat dihitung dengan menggunakan rasio diantaranya beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) dan *fee based income ratio* (FBIR).

a. BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan operasi yang berakibat pada penurunan laba

sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank.

Rumus BOPO sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Dimana biaya operasional yaitu meliputi: beban bunga, beban operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang semuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba. Pendapatan operasional meliputi: pendapatan bunga, pendapatan operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang semuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.

b. Fee Based Income Ratio (FBIR)

Fee Based Income Ratio (FBIR), merupakan keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau *spread based* (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Dalam operasinya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga juga diberikan, memberikan komitmen dan jasa-jasa lain yang digolongkan sebagai *fee based income* atau *off balanced activities*.

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatanoperasionaldiluarpendapatanbungabunga}}{\text{pendapatanoperasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Pada penelitian ini hanya menggunakan rasio BOPO

2.2.1.6 Solvabilitas Bank

Solvabilitas Merupakan alat ukuran untuk mengetahui apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang

terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi *capital equity*. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat permodalan suatu bank adalah sebagai berikut (Kasmir, 2010:322-326) :

a. Primary Ratio (PR)

Merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

b. Risk Assets Ratio

Merupakan rasio untuk mengukur kemungkinan penurunan risk assets.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Risk Assets Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets} - \text{cash assets} - \text{securities}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

c. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR untuk mencari rasio ini perlu terlebih dahulu untuk diketahui besarnya estimasi resiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit dari resiko yang akan terjadi dalam perdagangan surat-surat berharga. CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Resiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

d. *Fixed Assets Capital Ratio (FACR)*

Menurut Taswan (2010:166) FACR atau aktiva tetap terhadap modal adalah penanaman aktiva tetap terhadap permodalan. Aktiva tetap terdiri dari dua kelompok yaitu aktiva tetap dan inventaris kantor serta persediaan barang percetakan. Aktiva tetap dibedakan menjadi dua macam yaitu aktiva tetap bergerak misalnya kendaraan, serta aktiva tetap tidak bergerak seperti rumah. FACR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (21)$$

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah FACR.

2.2.2 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap ROA

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

Antara LDR dengan ROA memiliki hubungan yang positif, artinya semakin tinggi LDR mengakibatkan ROA suatu bank juga akan tinggi dan hal ini disebabkan karena adanya peningkatan kredit yang diberikan lebih tinggi dari pada peningkatan kewajiban pada pihak ketiga, sehingga pendapatan bank meningkat, laba bank juga akan meningkat dan ROA bank juga akan mengalami peningkatan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Nona Wandari (2011) yaitu variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

2. Pengaruh LAR terhadap ROA

LAR terhadap ROA memiliki pengaruh positif, artinya apabila LAR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan jumlah kredit yang diberikan dengan

persentase lebih besar dibandingkan dengan jumlah persentase peningkatan jumlah aset yang dimiliki bank.

Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Rommy Rifky (2015) yaitu variabel LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa Go Public.

3. Pengaruh APB terhadap ROA

Antara APB dengan ROA memiliki hubungan yang negatif, artinya semakin tinggi rasio ini maka kenaikan aktiva produktif bermasalah pada bank tersebut lebih besar dibandingkan kenaikan total aktiva produktif, sehingga peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah ini lebih besar dibanding peningkatan pendapatan bank sehingga laba menurun, dan ROA juga menurun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Achmad Rasidi (2011) yaitu variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional devisa.

4. Pengaruh NPL terhadap ROA

Antara NPL dengan ROA memiliki hubungan yang negatif artinya apabila APB mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar di bandingkan persentase peningkatan total aktiva produktif.

Akibatnya, terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga menyebabkan laba bank mengalami penurunan dan ROA bank juga mengalami penurunan. Hal ini sesuai

dengan hasil penelitian dari Dio Okta Dwi Putra (2014) yaitu variabel NPL secara parsial memiliki negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

5. Pengaruh Interest Rate Risk (IRR) terhadap ROA

IRR dengan ROA memiliki hubungan yang positif dan negatif, dimana Pada posisi IRSA lebih besar dari pada IRSL saat tingkat suku bunga naik maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga mengalami peningkatan, dengan demikian hubungan positif.

Sebaliknya, saat tingkat suku bunga turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga yang lebih besar dari penurunan biaya bunga sehingga laba bank akan menurun dan ROA juga mengalami penurunan, dengan demikian hubungannya positif.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Nona Wandari (2011) yaitu variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

6. Pengaruh BOPO terhadap ROA

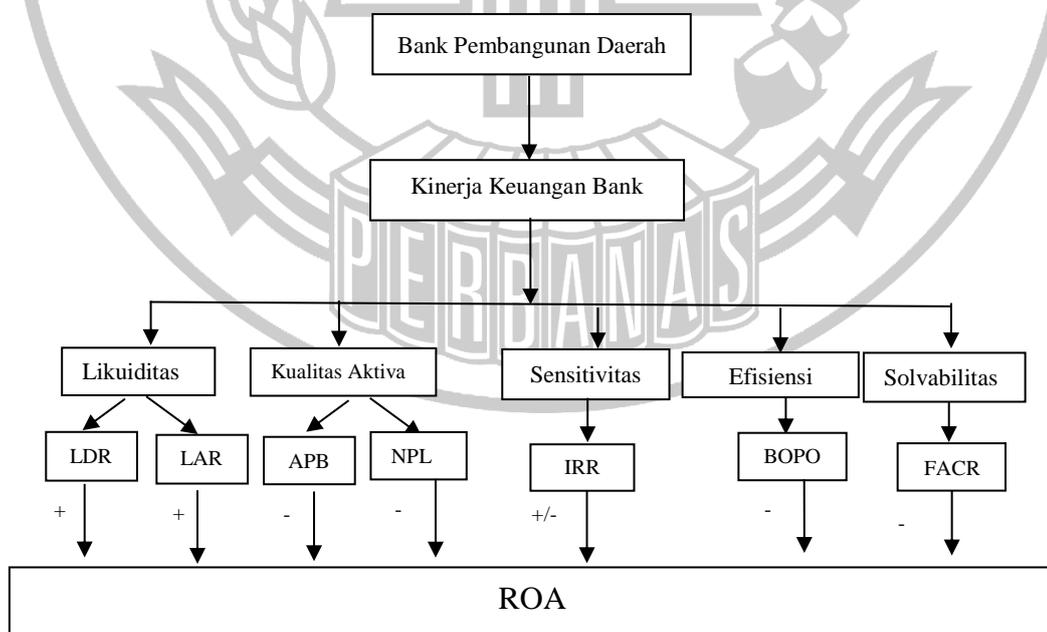
Antara BOPO dengan ROA memiliki hubungan yang negatif, semakin tinggi BOPO menandakan peningkatan biaya operasional suatu bank mengalami peningkatan lebih besar dari pada peningkatan pendapatan operasional bank sehingga biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pada pendapatan yang diterima. Hal ini mengakibatkan laba bank akan menurun sehingga ROA bank tersebut juga mengalami penurunan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Dio Okta Dwi Putra (2014) yaitu variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

7. Pengaruh FACR terhadap ROA

Fixed Asset to Capital Ratio mengalami peningkatan yang disebabkan oleh adanya peningkatan aktiva tetap lebih tinggi dari pada peningkatan modal karena semakin modal inti yang dialokasikan ke aktiva tetap mengakibatkan pendapatan menurun. Dengan menurunnya pendapatan bank, laba akan menurun dan ROA pun ikut menurun. Dengan demikian hubungan antara FACR dengan ROA negatif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Achmad Rasidi (2011) yaitu variabel FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

1. LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FACR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
3. LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
8. FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.